

## BAB V KESIMPULAN

Sehubungan dengan kehidupan masyarakat desa Pampang adalah masyarakat peladang yang mengandalkan kehidupan mereka dari hasil ladang, maka kebudayaan yang dihasilkan masyarakat desa Pampang juga terkait dengan kehidupan mereka sebagai peladang, yang disibukkan oleh aktivitas pertanian, penghormatan kepada alam, dan percaya pada roh-roh baik dan buruk. Pada kebudayaan tersebut terdapat berbagai bentuk upacara, salah satunya adalah upacara *Pelas Tahun*, yaitu satu bentuk upacara adat daerah Kalimantan Timur, khususnya daerah desa Pampang, yang mengekspresikan rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang dilimpahkan.

Upacara *Pelas Tahun* merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat petani suku Dayak Kenyah. Dilihat dari penyajiannya upacara tradisional itu telah berlangsung sejak puluhan tahun silam, dan senantiasa diselenggarakan setiap setahun sekali. Tujuan diadakannya upacara tradisional *Pelas Tahun* adalah sebagai bukti dan ucapan terima kasih serta rasa syukur yang dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang telah diberikan. Dalam rangkaian upacara tersebut ditampilkan tari *Hudoq Kita'* sebagai satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang pelaksanaannya menjadi kesatuan yang utuh dengan upacara *Pelas Tahun*.

Upacara *Pelas Tahun*, merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juni, yaitu pada minggu ketiga saat selesai

masa panen. Pada saat demikian masyarakat desa Pampang telah mendapatkan hasil panen sehingga mereka harus melaksanakan upacara sebagaimana kebiasaan yang dilakukan sejak lama.

Adapun maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah (1) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah hasil panen yang diperoleh, sekaligus merupakan permohonan untuk tetap mendapatkan kesuburan dan keselamatan pada masa panen yang akan datang atau tahun berikutnya, (2) sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang yang telah menjaga dan menghindarkan dari segala macam gangguan baik dari luar maupun dari dalam.

Masyarakat desa Pampang, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, merupakan satu masyarakat komunal yang hidup berkelompok dan mempertahankan kebersamaan untuk kelangsungan hidup mereka. Masyarakat desa Pampang merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, tetapi dalam kehidupan mereka sehari-hari masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama.

Aspek-aspek penting dalam penyajian upacara *Pelas tahun* adalah:

1. Tempat pertunjukan upacara *Pelas Tahun* dilakukan di *lamin* atau di halaman *lamin*.
2. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan *putika*.
3. Pelaku upacara *Pelas Tahun* terdiri *lali* dan *dayung* sebagai pemimpin dan perantara upacara
4. Tari *Hudoq Kita'* berfungsi sebagai sarana permohonan kesuburan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat Dayak Kenyah.

5. Perlengkapan upacara *Pelas Tahun* terdiri dari kostum, *balai*, *sevung*, *serbu*, dan *tilo manok*.
6. Pendukung upacara terdiri dari masyarakat, pemakarsa, dan pemerintah.

Pada dasarnya tari *Hudoq Kita'* merupakan tarian yang memiliki bentuk sangat sederhana, baik dari segi gerak, busana, tata rias, dan iringannya. Kesederhanaan penampilan tarian ini merupakan salah satu bentuk tarian magis-religius. Tarian magis-religius tersebut sering tidak ada perbedaan dengan yang lainnya hanya melibatkan pemujaan kepada roh-roh leluhur.

Tari *Hudoq Kita'* menjadi bagian terpenting dari pelaksanaan upacara *Pelas Tahun*. Dalam tari ini mereka mengungkapkan rasa terima kasih ataupun syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang diperoleh dan memohon untuk tetap mendapatkan kesuburan pada hasil selanjutnya. Melalui tarian ini juga diungkapkan rasa hormat kepada nenek moyang yang telah membangun desa, agar mereka terlepas dari petaka demi keselamatan dan kemakmuran seluruh masyarakat desa Pampang.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Anyang, Thambun Y.C., 1998. *Kebudayaan dan Perubahan Daya Tamen dalam Arus Modernisasi*, Jakarta: Grasindo.

Alqadrie, Syarif Ibrahim, 1994. *Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*, Jakarta: Grasindo

Anye, Tulung, 1984. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Billa, Martin, 2005. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan..

Berger, Peter L, 1987. *Humanisme Sosiologis*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta: Inti Sarana Aksara.

Brown, A.R.Radcliffe, 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Malaysia.

Coomans, Mikhail, 1987. *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: PT.Gramedia.

Devung, Simon, 1984/1985. *Penelitian Suku Terasing Suku Kenyah Kalimantan Timur Kelompok Suku Dayak Kenyah di Sungai Alan Kasus Perubahan Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur.

\_\_\_\_\_, 1990/1991. *Upacara Tradisional "Kuangkay Suku Dayak Benuaq Daerah Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat.

Djuweng, Stepanus, (ed), 1996. *Kisah dari Kampung Halaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, 1996. *Manusia Dayak Orang Kecil Terperangkap Modernisasi*, Pontianak: IDRDR Pontianak

- Hatta, Moh, 1997. *Deskripsi Tari Hudoq Kita'*, Kelompok Teknis Seni Tari Taman Budaya Samarinda Kalimantan Timur.
- Herusatoto, Budiono, 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, cet. Kelima, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia..
- Idris, Zailani, 1984/1985. *Dekripsi Tarian Kutai*, Samarinda Proyek Pengembangan Kesenian Kalimantan Timur Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
- I.R. Poerdjawijatna, 1974. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT.Pembangunan.
- Julipin, Vincentiu, 1997. *Mencermati Dayak Kanayant*. Pontianak: Insitutit of Dayakology Research and Develoment.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirjo, Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama.
- Koentjraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1986. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: University Indonesia Press.
- Kraus, Richard, 1969. *History of the Dance in Art and Education*, New Jersey: Printice-Hall Englewood Cliffs.
- Kusmayati, A.M.Hermin, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lingang*, Yogyakarta: Galang Pres.
- Latief, Halilintar, 1996/1997. *Upacara Adat Kwangkay*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lawai, Liman, 1990. *Sejarah Suku Kenyah Leppo' Tau dan Perkembangan Struktur Masyarakat di Kecamatan Kayan Hulu Apo Kayan*, Jakarta: Kebudayaan dan Pelestarian Alam Penelitian Interdisipliner di Kalimantan Timur.

- La Meri, 1981. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta: ASTI.
- Luwis, Nurhadi, 1995. "Bentuk Penyajian Tari *Hudoq* di Desa Muara Dun Kecamatan Muara Ancalong Kabupaten Kutai Kalimantan Timur", Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maunati, Yekti, 2001. *Identitas Dayak*, Yogyakarta: LkiS.
- Mulyadi, 1984. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Murgianto, Sal, 1992. *Koreografi*, Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nashir, Hasbullah, 1984/1985. *Tata Kelakuan di lingkungan Pergaulan dan Masyarakat setempat di Daerah Propinsi Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur.
- Nawawi, Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Purba, Krismus, 2002, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, Yogyakarta: Kalika.
- Radam, Naried Haloie, 2001. *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Rampan, Korrie Layun, 2002. *Tarian Gantar*, Magelang: Yayasan Indonesiaterra.
- Riwut, Tjilik, 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangkaraya: Pusakalima
- Rini, Sulistio, 1996. "Tari *Hudoq* Kaitannya dengan Upacara *Lalli Ugul* di Desa Tering Lama Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Kalimantan Timur", Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakulatas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Salim, Agus, 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Gubc dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.



- Syahbandi, 1997/1998. *Fungsi dan Peranan Budaya Lisan Suku Bangsa Tunjung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur.
- Sellato, Bernars, 1999. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam "Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan"*, Jakarta: Ford Foundation Indonesia dan Philipina.
- \_\_\_\_\_, 1989. *Hrnbil dan Dragon*, Jakarta: Gramedia
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Senen, I Wayan, 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Kesenian Tradisional Indonesia*, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- \_\_\_\_\_, 1974. *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_, (ed), 1979. *Mengenal Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogya: ASTI Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1995. *Komposisi Tari sebuah Petujuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Suharto, Ben, 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Su'ardamus, 1993. *Hudog sebuah Simbol dan Tarian Suku Dayak Kalimantan Timur*, Taman Budaya Propinsi Kalimantan Timur.
- \_\_\_\_\_, 1995/1996. "Sejarah, Peran, Fungsi, dan Bentuk Seni Tari Suku Bangsa Dayak Kenyah di Desa Pampang" dalam *Bunga Rampai Kesenian Daerah Suku Bangsa Dayak Kenyah*, Taman Budaya Samarinda Kalimantan Timur.

Spardley, James P, 1997. *Metode Etnografi*, terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Taringan, Serta, 1978/1979, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ukur, Fridolin, 1994. *Makna Religi dari Alam sekitar Kebudayaan Dayak*, Jakarta: Grasindo.

## **B. Sumber Lisan**

Agit La'Ing, 52 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan penari *Hudoq Kita*.

Djaunjuk, 62 tahun, pekerjaan petani dan tokoh adat desa Pampang.

Kilam, 55 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan penari *Hudoq Kita*.

Pebayak, 73 tahun, pekerjaan petani dan sesepuh adat desa Pampang.

Petuluy, 45 tahun, pekerjaan pegawai negeri dan ketua kesenian desa Pampang.

Pemilah, 58 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan penari *Hudoq Kita*.

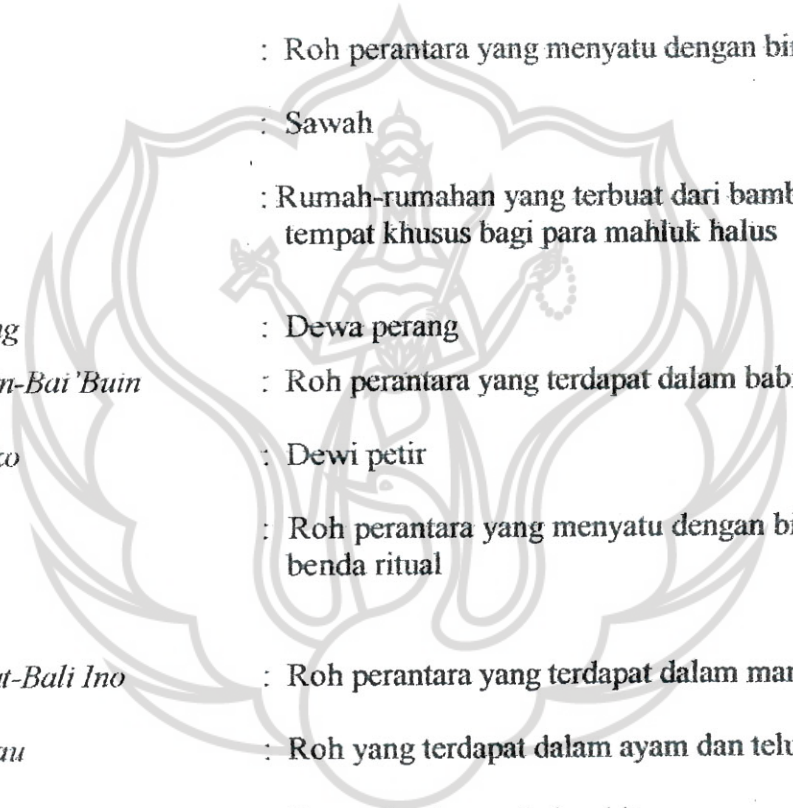
Maren Abat, 56 tahun, pekerjaan petani dan tokoh adat desa Pampang.

Moh. Hatta, 48 tahun, Ketua Bidang Seni Tari Taman Budaya Samarinda.

Khusniansyah, 50 tahun, Kasi Obyek Wisata dan Pentas Budaya Kantor Pariwisata Tingkat Kotamadya Samarinda.



## DAFTAR ISTILAH



<i>Abet</i>	: Cawat
<i>Alao malao</i>	: Peristirahatan terakhir
Anjat	: Semacam tas ransel yang terbuat dari rotan yang dianyam halus bentuknya bulat dan panjang
<i>Anyam Tali</i>	: Tari persatuan
<i>Amen</i>	: Roh perantara yang menyatu dengan binatang
<i>Bancah</i>	: Sawah
<i>Balai</i>	: Rumah-rumahan yang terbuat dari bambu sebagai tempat khusus bagi para mahluk halus
<i>Bali Akang</i>	: Dewa perang
<i>Bali Angin-Bai' Buin</i>	: Roh perantara yang terdapat dalam babi
<i>Bali Engko</i>	: Dewi petir
<i>Bali Irau</i>	: Roh perantara yang menyatu dengan binatang dan benda ritual
<i>Bali Lekut-Bali Ino</i>	: Roh perantara yang terdapat dalam manik-manik
<i>Bali Padau</i>	: Roh yang terdapat dalam ayam dan telur ayam
<i>Bali Sakit</i>	: Dewa-dewi penyebab sakit
<i>Bali Sugay</i>	: Dewi air
<i>Bali Uma</i>	: Dewi penjaga dan pelindung kampung
<i>Bavui</i>	: Babi
<i>Begawan Bawi Lewu Leto</i>	: Negeri tempat tiga orang putri
<i>Behuma</i>	: Beladang

<i>Bening</i>	: Gendongan bayi terbuat dari kayu berbentuk setengah lingkaran
<i>Belaung</i>	: Perhiasan telinga yang terbuat dari logam
<i>Besunung</i>	: Baju yang terbuat dari kain berbentuk rompi dengan hiasan manik
<i>Bluko</i>	: Penutup kepala bagian luar
<i>Buang</i>	: Beruang
<i>Bungan Malan</i>	: Kepercayaan lama
<i>Danum Kaharingan</i>	: Air kehidupan
<i>Dayung</i>	: Orang yang menjadi perantara dalam upacara
<i>Dibersin</i>	: Sama dengan wahin/wahing/hacim, suatu aksi ketika seseorang mengeluarkan udara melalui hidung dan rongga mulut. Secara biologis aksi ini terjadi ketika rongga hidung menangkap benda asing, secara spontan hidung akan mengeluarkan benda tersebut yang dikenal dengan wahing.
<i>Ditunai</i>	: Di panen
<i>Erau</i>	: Pesta panen
<i>Enggang</i>	: Tari menyambut tamu
<i>Gantang</i>	: Semacam alat takaran padi beras berisi 5 liter
<i>Hatalla</i>	: Maha pencipta
<i>Hudoq Kita'</i>	: Topeng cantik
<i>Jaka'amin madiy</i>	: Adat memasuki rumah baru
<i>Jakaan</i>	: Air tebu
<i>Jatung</i>	: Alat musik pukul
<i>Jomok</i>	: Baju terbuat dari kulit kayu yang dihiasi manik-manik
<i>Kali</i>	: Sungai

<i>Kancet Pepatai</i>	: Tari perang
<i>Keluarga Batih</i>	: Keluarga yang tinggal di rumah-rumah pribadi
<i>Kirip</i>	: Bulu burung enggang
<i>Kubu'tele'klupe'upan</i>	: Mengantar roh orang meninggal ke penampungan
<i>Lali</i>	: Dukun
<i>Lamin</i>	: Rumah panjang
<i>Limbangan</i>	: Bakal manusia yang terbuat dari tanah
<i>Lungun</i>	: Kotak mayat yang dilengkapi keperluan sehari-hari
<i>Mantan</i>	: Besar
<i>Maha Barata</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>Mahatalla</i>	: Allah Yang Maha Tinggi
<i>Maleng Ta-u</i>	: Suatu adat kebiasaan yang diamalkan
<i>Mencaq Undaq</i>	: Upacara tumbuk padi
<i>Menga'e</i>	: Upacara memagar kuburan
<i>Memang</i>	: Doa yang disampaikan dalam bahasa sawai yang maknanya berharap agar yang kita menyambungkan keinginan manusia
<i>Memugal</i>	: Menanam padi
<i>Memutung</i>	: Pembakaran
<i>Nine Sakay</i>	: Adat menyambut tamu
<i>Nyaling Kaharingan Beum</i>	: Air adalah kehidupan yang kekal
<i>Paren</i>	: Kaum Bangsawan yang kedudukannya sangat tinggi dan dihormati
<i>Pelas</i>	: Selamatan atau syukuran
<i>Pe'Asung Lindung</i>	: Roh penunggu tepian



<i>Pe'Lejau Ugu</i>	: Roh penunggu rantau dan tanjung
<i>Pui Leto</i>	: Nenek
<i>Pemung Tawai</i>	: Tempat menumbuk padi yang berbentuk sampan yang dianggap masyarakat Dayak Kenyah melambangkan kendaraan roh-roh yang memberikan semangat baru
<i>Punan Leto</i>	: Tarian wanita yang melambangkan kegiatan bertani
<i>Putikaketika</i>	: Perhitungan waktu semacam kalender yang dibuat oleh masyarakat Dayak Kenyah secara khusus untuk menentukan hari baik dan hari buruk, berdasarkan hari, tanggal, bulan, dan tahun
<i>Ranying</i>	: Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Adil, Maha Kekal, Maha Abadi, Maha Mendengar
<i>Sambadi</i>	: Orang yang beriman, taat, dan bertaqwa
<i>Sape</i>	: Alat musik tradisional Dayak yang dipetik
<i>Seleng</i>	: Gelang kaki yang terbuat dari serabut kayu
<i>Serbu</i>	: Rautan kayu
<i>Sevung</i>	: Daun sawang
<i>Ta'ah</i>	: Kain bermotif
<i>Tana Kejin</i>	: Tempat orang-orang Dayak berkumpul dan menari
<i>Tangup</i>	: Penutup kepala bagian dalam
<i>Tapung Pak</i>	: Topi yang terbuat dari anyaman rotan
<i>Teweq</i>	: Sejenis gong terbuat dari logam
<i>Tempelaq</i>	: Kuburan gantung yang terbuat dari guci

<i>Tetek Tatum</i>	: Salah satu kesastraan Dayak asli yang artinya “ratap tangis sejati”
<i>Tilo Manok</i>	: Telur ayam
<i>Tugan</i>	: Tongkat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk membuat lubang
<i>Tunao</i>	: Gotong royong
<i>Ubek</i>	: Makanan sejenis emping yang terbuat dari padi muda yang belum begitu masak dan harum baunya
<i>Ulung Sabu</i>	: Kalung yang terbuat dari anyaman manik
<i>Uma</i>	: Ladang
<i>Unung</i>	: Tongkat yang menjadi sumber kehidupan
<i>UwE</i>	: Ibu

